

Filsafat Keilmuan Rasionalisme dan Empirisme Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern

Muzdalifah Sahib¹, Rahmatia. R²

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
E-mail: muzdalifah.sahib@uin-alauddin.ac.id¹, rahmatiar59@guru.sd.belajar.id²

Article History:

Received: 21 Juli 2025

Revised: 03 Agustus 2025

Accepted: 11 Agustus 2025

Keywords: Rationalism, Empiricism, Knowledge, Validity of Truth, Scientific Method.

Abstract: In the history of philosophy, rationalism and empiricism represent two main perspectives that explain the source and validity of human knowledge. Rationalism asserts that reason (ratio) is the primary source of knowledge, which is a priori and can be accessed without sensory experience, while empiricism emphasizes sensory experience as the foundation of a posteriori knowledge. This paper aims to provide a detailed exploration of the sources of knowledge, the validity of truth, modes of reasoning, scientific value, as well as the strengths and weaknesses of both schools of thought. The method used is a literature review and conceptual analysis of major philosophers such as René Descartes, Baruch Spinoza, and Gottfried Wilhelm Leibniz from the rationalist tradition, alongside John Locke, George Berkeley, and David Hume from the empiricist tradition. The findings reveal that despite their differing approaches to acquiring and validating knowledge, both rationalism and empiricism contribute significantly to the development of modern science. Rationalism provides a logical and theoretically consistent foundation, while empiricism offers practical methods of observation and verification that are dynamic and evidence-based. The integration of these two approaches is essential for a comprehensive understanding and advancement of knowledge.

Kata Kunci: Rasionalisme, Empirisme, Pengetahuan, Validitas Kebenaran, Metode Ilmiah.

Abstrak: Dalam sejarah filsafat, aliran rasionalisme dan empirisme merupakan dua pandangan utama yang menjelaskan sumber dan validitas pengetahuan manusia. Rasionalisme menegaskan bahwa akal (rasio) adalah sumber utama pengetahuan yang bersifat a priori dan dapat diakses tanpa pengalaman inderawi, sedangkan empirisme menekankan pengalaman inderawi sebagai dasar pengetahuan a posteriori. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam sumber pengetahuan, validitas kebenaran, tata kerja berpikir, nilai ilmiah, serta kelebihan dan kekurangan kedua aliran tersebut. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dan analisis konseptual terhadap pemikiran tokoh-tokoh besar seperti René Descartes, Baruch Spinoza, Gottfried Wilhelm

Leibniz dari rasionalisme, serta John Locke, George Berkeley, dan David Hume dari empirisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun rasionalisme dan empirisme memiliki pendekatan berbeda dalam memperoleh dan memvalidasi pengetahuan, keduanya memberikan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Rasionalisme memberikan landasan logis dan konsistensi teoritis, sementara empirisme menawarkan metode observasi dan verifikasi yang praktis dan dinamis. Integrasi kedua aliran ini menjadi kunci dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara menyeluruh.

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan manusia untuk memahami, menafsirkan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Sejak zaman kuno, manusia telah berusaha mencari tahu bagaimana cara memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat dipercaya. Dalam pencarian ini, muncul berbagai pandangan filsafat yang mencoba menjawab pertanyaan mendasar mengenai sumber dan cara memperoleh pengetahuan (Vera & Hambali, 2021). Dua aliran utama yang sangat berpengaruh dalam sejarah pemikiran filsafat adalah *rasionalisme* dan *empirisme*. Kedua aliran ini berbeda secara prinsip dalam memandang sumber pengetahuan manusia. *Rasionalisme* menempatkan akal atau *ratio* sebagai sumber utama pengetahuan, dengan keyakinan bahwa terdapat pengetahuan yang dapat diperoleh secara *a priori*, yaitu pengetahuan yang eksis sebelum pengalaman dan tidak bergantung pada pengalaman inderawi (Dasrimin, 2023). Sebaliknya, *empirisme* menekankan pengalaman inderawi sebagai titik tolak utama pengetahuan, berargumen bahwa seluruh pengetahuan manusia berasal dari pengalaman yang diperoleh melalui pancaindra. Pandangan ini menganggap bahwa pikiran manusia pada saat lahir seperti sebuah *tabula rasa* atau lembaran kosong yang kemudian diisi dengan informasi melalui proses observasi dan pengalaman nyata (Locke, 2023).

Pertentangan antara dua pendekatan ini mencerminkan perdebatan klasik mengenai apakah pengetahuan yang benar dan pasti bisa dicapai tanpa melalui pengalaman atau justru harus berdasarkan bukti empiris yang konkret (Deskasari et al., 2025). Dalam perbedaan ini juga menunjukkan dua cara berpikir yang berbeda dalam proses memperoleh kebenaran: satu mengandalkan penalaran deduktif dan logika abstrak, yang memungkinkan manusia membangun konsep-konsep universal dan prinsip-prinsip yang tidak berubah; sementara yang lain menekankan penalaran induktif dan pengujian melalui observasi yang nyata, sehingga pengetahuan yang diperoleh bersifat dinamis, berkembang, dan selalu terbuka terhadap revisi jika ada bukti baru (Yeti et al., 2023).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perdebatan mengenai sumber dan validitas pengetahuan ini semakin penting karena menjadi dasar metode ilmiah modern (Priyanto & Muslim, 2021). Ilmu pengetahuan modern menggabungkan elemen-elemen rasionalisme dan empirisme, di mana teori-teori dibangun melalui kerangka logis dan diuji melalui eksperimen dan observasi. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap kedua aliran filsafat ini tidak hanya relevan bagi kajian filsafat, tetapi juga memiliki implikasi yang sangat luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan berbagai disiplin ilmu lainnya (Sumarni et al., 2023).

Studi mengenai rasionalisme dan empirisme membantu menjelaskan bagaimana manusia mengembangkan cara berpikir kritis dan sistematis dalam mencari kebenaran. Dengan memahami peran akal dan pengalaman secara proporsional, manusia dapat menghindari kesalahan-kesalahan dalam proses penalaran dan meningkatkan kualitas pengetahuan yang dimiliki. Hal ini juga membuka ruang bagi dialog antara pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam ilmu pengetahuan, memperkaya pemahaman manusia tentang realitas dan kebenaran (Nurhafiza et al., 2023).

Perdebatan antara rasionalisme dan empirisme merupakan fondasi epistemologi, cabang filsafat yang mempelajari hakikat, asal-usul, dan batasan pengetahuan. Dengan memahami kedua pandangan ini secara mendalam, kita dapat mengapresiasi bagaimana pengetahuan terbentuk dan bagaimana manusia dapat membedakan antara informasi yang valid dan yang sekadar opini atau asumsi (Al Fauzi et al., 2024). Kesadaran ini sangat penting dalam era modern di mana informasi dan pengetahuan menjadi komoditas utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, penelitian, kebijakan publik, dan pengambilan keputusan sehari-hari (Rizma & Dewi, 2024).

Kajian tentang *rasionalisme* dan *empirisme* dalam kerangka filsafat ilmu telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti terdahulu. Misalnya, penelitian oleh (Vera & Hambali, 2021) dalam jurnal *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* menyimpulkan adanya perbedaan fundamental antara konsep ilmu dan pengetahuan dari sudut pandang filsafat. Mereka menjelaskan bahwa ilmu tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga rasional, tergantung dari pendekatan epistemologis yang digunakan. Penelitian (Maliki, 2021) juga mengkaji perkembangan *epistemology* dalam filsafat Islam, menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini tidak hanya hadir dalam filsafat Barat, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam diskursus keilmuan Islam kontemporer. Keempat studi ini menunjukkan bahwa isu *rasionalisme* dan *empirisme* tetap menjadi topik sentral dan relevan dalam pengembangan ilmu pengetahuan lintas disiplin.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana dua pendekatan filsafat keilmuan yang saling bertolak belakang *rasionalisme* dan *empirisme* mempengaruhi konstruksi pengetahuan dan praktik pendidikan dalam masyarakat modern. Dalam dunia akademik dan praktis, seringkali terjadi kebingungan dalam menentukan dasar keilmuan yang paling relevan untuk menjawab tantangan zaman. Apakah pengetahuan yang sah harus bersumber dari logika dan nalar murni sebagaimana ditegaskan oleh *rasionalisme*, atau dari pengalaman empiris sebagaimana diklaim oleh *empirisme*? Selain itu, belum banyak studi yang membandingkan secara kritis bagaimana kedua aliran ini mempengaruhi paradigma pendidikan dan pembelajaran. Kesenjangan epistemologis ini menimbulkan pertanyaan tentang legitimasi dan validitas metode pencarian kebenaran dalam dunia akademik yang semakin kompleks dan multidisipliner.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan kritis dua aliran utama dalam filsafat keilmuan, yaitu *rasionalisme* dan *empirisme*, dalam kaitannya dengan proses perolehan ilmu pengetahuan dan relevansinya dalam pendidikan kontemporer. Lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari kedua pendekatan tersebut, serta mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan masing-masing dalam kerangka pengembangan ilmu. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menguraikan bagaimana kedua pendekatan ini mempengaruhi sistem pendidikan modern, baik dalam hal metode pengajaran maupun dalam pembentukan paradigma berpikir ilmiah. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan objektif mengenai *rasionalisme* dan *empirisme* dalam memperkaya khasanah keilmuan serta memberikan arah dalam praktik

pendidikan yang berbasis pada integrasi akal dan pengalaman.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya kebutuhan akan pemahaman yang komprehensif tentang dasar filsafat keilmuan dalam era informasi dan digitalisasi yang sarat dengan banjir data dan pengetahuan. Di tengah dominasi teknologi dan algoritma berbasis *machine learning* yang bersifat empiris, serta meningkatnya peran analisis logis dalam pengambilan keputusan, diperlukan pemetaan yang jernih mengenai bagaimana *rasionalisme* dan *empirisme* bekerja dalam menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya. Tanpa pemahaman mendalam tentang landasan filosofis dari ilmu, pendidikan cenderung menjadi aktivitas yang bersifat teknis dan mekanis semata. Oleh karena itu, penting bagi para akademisi, pendidik, dan pengambil kebijakan untuk menyadari pentingnya integrasi antara akal dan pengalaman dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan. Kajian ini mendesak untuk dilakukan agar tidak terjadi pemutusan antara aspek filosofis dan praktis dari pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang komparatif dan integratif antara *rasionalisme* dan *empirisme* dalam perspektif filsafat keilmuan dan pendidikan secara simultan. Penelitian sebelumnya umumnya memisahkan kedua pendekatan ini dalam kajian parsial dan sektoral, tanpa menekankan potensi sinergis yang bisa muncul dari perpaduan keduanya. Artikel ini menawarkan kerangka berpikir baru yang tidak hanya memosisikan *rasionalisme* dan *empirisme* sebagai aliran yang berseberangan, tetapi juga sebagai dua kutub epistemologis yang bisa saling melengkapi dalam menjawab kebutuhan keilmuan abad ke-21. Selain itu, penelitian ini mengaitkan implikasi kedua pendekatan tersebut secara langsung ke dalam dunia pendidikan, baik pada aspek teori maupun praktik, yang masih jarang dijadikan fokus utama dalam studi-studi terdahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *kepuustakaan (library research)*, yaitu suatu pendekatan ilmiah yang bertumpu pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, ensiklopedia, prosiding, serta dokumen-dokumen akademik lainnya. Dalam penelitian filsafat keilmuan, metode ini dianggap paling sesuai karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri pemikiran tokoh-tokoh kunci dan argumentasi konseptual yang telah berkembang dalam sejarah pemikiran manusia. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang berkualitas dan memiliki otoritas akademik tinggi, baik dari sumber klasik maupun kontemporer. Analisis data dilakukan secara *kualitatif-deskriptif*, dengan pendekatan hermeneutik dan interpretatif, yaitu menafsirkan makna dari teks-teks filsafat yang berkaitan dengan aliran *rasionalisme* dan *empirisme*, serta memahami relevansinya dalam kerangka filsafat ilmu dan pendidikan. Penelitian ini juga menggunakan metode *komparatif* dalam menganalisis perbedaan dan persamaan antara kedua aliran tersebut secara konseptual, epistemologis, dan praktis. Seluruh tahapan dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan sintesis yang utuh, objektif, dan mendalam mengenai implikasi *rasionalisme* dan *empirisme* dalam pengembangan pengetahuan dan pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Rasionalisme dan Empirisme

Latar Belakang Munculnya Rasionalisme

Munculnya aliran *rasionalisme* dalam sejarah filsafat tidak bisa dilepaskan dari intelektual dan sosial yang berkembang pada masa transisi dari abad pertengahan menuju zaman modern.

Pada masa sebelumnya, pemikiran filsafat didominasi oleh pendekatan *skolastik* yang berupaya memadukan ajaran agama, terutama Kristen, dengan prinsip-prinsip logika Yunani kuno. Namun, pendekatan ini secara bertahap dianggap tidak mampu memberikan jawaban atas dinamika perubahan zaman, terutama dengan munculnya penemuan-penemuan ilmiah yang bertentangan dengan dogma agama. Oleh karena itu, para pemikir mulai mencari cara baru dalam memahami dunia, dan salah satu arah baru tersebut adalah dengan menempatkan *rasio* atau akal sebagai pusat dari segala bentuk pengetahuan (Spinoza, 2008).

Tokoh yang paling terkenal dan sering dianggap sebagai peletak dasar dari aliran *rasionalisme* adalah René Descartes (1596–1650 M), seorang filsuf asal Prancis yang dikenal dengan ungkapan terkenalnya “*Cogito, ergo sum*” aku berpikir, maka aku ada. Gagasan ini bukan hanya sebuah pernyataan metafisik, tetapi merupakan pondasi epistemologis yang menyatakan bahwa keberadaan manusia pertama-tama diketahui melalui kesadaran berpikir, bukan dari dunia luar atau pengalaman inderawi. Descartes memulai pemikirannya dengan meragukan segala sesuatu, termasuk pancaindra dan dunia fisik, untuk kemudian menemukan satu hal yang tidak bisa diragukan: bahwa ia sedang berpikir. Dari sinilah Descartes menyimpulkan bahwa akal atau *reason* adalah dasar dari pengetahuan sejati (Saputri, 2022).

Latar belakang munculnya *rasionalisme* juga didorong oleh revolusi ilmiah yang terjadi pada abad ke-17. Masa ini ditandai dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan alam, matematika, dan astronomi, yang semakin memperlihatkan pentingnya penalaran logis dan sistematis dalam memahami realitas. Dalam filsafat rasional mulai menunjukkan daya tarik yang besar karena mampu menjawab kebutuhan akan pendekatan ilmiah yang objektif dan terstruktur. Aliran ini memberikan landasan metodologis bagi ilmuwan dan filosof untuk merumuskan teori-teori berdasarkan penalaran deduktif, bukan hanya dari observasi empiris.

Dalam pandangan *rasionalisme*, akal manusia diyakini memiliki kapasitas untuk menemukan kebenaran tanpa harus bergantung pada pengalaman. Pengetahuan yang sejati bersifat *a priori*, artinya dapat diketahui sebelum adanya pengalaman, karena berasal dari struktur internal pemikiran manusia itu sendiri. *Rationalists* percaya bahwa terdapat ide-ide bawaan (*innate ideas*) dalam diri manusia yang menjadi dasar dari segala pengetahuan, seperti ide tentang Tuhan, keabadian, atau kebenaran matematika. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh filsuf besar lainnya seperti Baruch Spinoza dan Gottfried Wilhelm Leibniz, yang menekankan bahwa struktur dunia dapat dipahami secara logis karena dunia itu sendiri memiliki keteraturan yang rasional (Amal, 2005).

Leibniz, misalnya, mengembangkan konsep *monad* sebagai substansi dasar realitas yang bersifat mental dan rasional. Ia meyakini bahwa dunia ini adalah hasil dari harmoni pra-estetik yang dirancang oleh Tuhan, dan manusia dapat memahami harmoni tersebut melalui akal. Sementara itu, Spinoza melihat bahwa segala sesuatu dalam alam semesta merupakan bagian dari satu substansi tunggal yang disebut Tuhan atau Alam, dan pemahaman tentang realitas harus melalui akal yang mampu menangkap struktur logis dari keberadaan.

Secara umum, *rasionalisme* memiliki beberapa ciri khas utama. Pertama, pengetahuan diperoleh melalui proses penalaran logis, bukan dari pengalaman langsung. Kedua, pengetahuan sejati bersifat universal, pasti, dan tidak berubah, sehingga dapat dijangkau melalui struktur logis yang ada dalam akal manusia. Ketiga, ide-ide bawaan dianggap sebagai sumber utama pengetahuan, dan bukan hasil dari pengamatan terhadap dunia luar. Keempat, dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan, *rasionalisme* menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan logis sebagai inti dari proses pembelajaran (Syadali & Mudzakir, 1997).

Dengan berkembangnya *rasionalisme*, para pemikir modern mulai mempertanyakan

otoritas tradisional seperti gereja, kitab suci, dan bahkan pengalaman inderawi. Hal ini menandai pergeseran besar dalam sejarah pemikiran manusia, dari era kepercayaan mutlak terhadap otoritas luar, menuju penegasan akan potensi dan otonomi akal manusia. Maka tidak mengherankan jika aliran ini menjadi pondasi penting bagi perkembangan filsafat modern, serta memberikan sumbangsih besar dalam bidang matematika, logika, dan ilmu pengetahuan alam. Dalam *rasionalisme* tidak hanya menjadi aliran pemikiran filosofis, tetapi juga menjadi paradigma dalam memahami dunia dan diri manusia itu sendiri.

Latar Belakang Munculnya Empirisme

Berbeda dari *rasionalisme* yang menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan, *empirisme* muncul sebagai tanggapan kritis terhadap dominasi pendekatan tersebut. *Empirisme* menegaskan bahwa semua pengetahuan yang benar dan sah harus berasal dari pengalaman nyata yang diperoleh melalui pancaindra. Dengan kata lain, pengetahuan tidak muncul dari ide-ide bawaan atau penalaran abstrak, tetapi dari interaksi manusia secara langsung dengan dunia luar. Aliran ini menjadi kekuatan besar dalam pengembangan metode ilmiah yang berbasis observasi, eksperimen, dan verifikasi (Tafsir, 2004).

Awal mula kemunculan *empirisme* dapat ditelusuri pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17, dengan berkembangnya sains modern di Inggris. Tokoh-tokoh seperti Francis Bacon, John Locke, George Berkeley, dan David Hume menjadi pilar utama dari gerakan filosofis ini. Mereka menolak pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan ide-ide bawaan, dan justru meyakini bahwa pikiran manusia pada awalnya seperti *tabula rasa* lembaran kosong yang kemudian diisi oleh pengalaman hidup yang beragam (Herman et al., 2025).

John Locke (1632–1704), misalnya, dalam karya monumentalnya *An Essay Concerning Human Understanding*, menyatakan bahwa semua ide berasal dari dua sumber: sensasi (*sensation*) dan refleksi (*reflection*). Sensasi adalah pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman langsung melalui pancaindra, seperti melihat warna, mendengar suara, atau merasakan panas. Sementara refleksi adalah aktivitas mental yang mengolah hasil sensasi tersebut menjadi konsep atau pengetahuan yang lebih kompleks. Menurut Locke, tidak ada ide yang muncul tanpa terlebih dahulu ada pengalaman (Locke, 2023).

George Berkeley melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa “*to be is to be perceived*” (ada berarti dipersepsi). Baginya, eksistensi suatu benda tergantung pada apakah benda itu sedang dipersepsi oleh subjek yang sadar. Dengan demikian, semua realitas fisik hanyalah hasil dari persepsi kita. Pendekatan ini memperkuat argumen *empiris* bahwa pengetahuan tidak bisa terlepas dari proses pengamatan dan persepsi inderawi. David Hume kemudian mengkritisi konsep sebab-akibat dengan pendekatan *skeptis*, menunjukkan bahwa hubungan kausal yang kita yakini hanyalah hasil dari kebiasaan (*habit*) yang terbentuk dari pengalaman berulang, bukan dari penalaran logis yang mutlak.

Empirisme menjadi dasar dari berkembangnya metode ilmiah modern yang menuntut setiap klaim pengetahuan harus dapat diuji dan dibuktikan secara empiris. Ilmu pengetahuan tidak lagi dapat berdiri hanya di atas spekulasi atau teori abstrak, melainkan harus dilandasi oleh data dan fakta yang dapat diobservasi, diuji, dan direplikasi. Dalam hal ini, *empirisme* mendorong munculnya pendekatan *induktif*, di mana pengetahuan disusun dari pengamatan terhadap kasus-kasus khusus untuk kemudian ditarik menjadi generalisasi (Novianto, 2021).

Pengaruh *empirisme* sangat luas, tidak hanya dalam filsafat, tetapi juga dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dalam bidang psikologi, pendekatan behavioristik sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip empiris, di mana perilaku manusia dipelajari berdasarkan stimulus dan

respons yang dapat diamati. Dalam ilmu sosial, *empirical research* menjadi fondasi utama dalam pengumpulan data dan validasi teori. Bahkan dalam filsafat ilmu, pemikiran *empiris* menjadi dasar dalam pengembangan logika verifikasi yang diajukan oleh kelompok *logical positivism* pada abad ke-20 (Hobbes, 2015).

Tidak hanya itu, *empirisme* juga membawa dampak besar dalam dunia pendidikan. Proses belajar dilihat sebagai akumulasi pengalaman, dan pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik terlibat langsung dengan objek-objek pembelajaran. Metode belajar yang menekankan *learning by doing*, observasi, dan eksperimen merupakan hasil langsung dari pendekatan empiris. Ini menunjukkan bahwa *empirisme* bukan hanya teori filosofis, tetapi telah menjadi fondasi praktik pendidikan modern yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, kemunculan *empirisme* merupakan titik balik penting dalam sejarah filsafat Barat. Ia menawarkan pendekatan alternatif yang bumi, terukur, dan praktis dalam memahami dunia dan diri manusia. *Empirisme* tidak hanya menjawab keterbatasan dari pendekatan *rasionalisme*, tetapi juga membuka jalan bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern yang bersifat progresif dan berbasis data. Keberadaan *empirisme* hingga kini tetap relevan dan menjadi rujukan utama dalam berbagai diskusi filsafat, ilmu pengetahuan, dan pendidikan di era kontemporer.

Tokoh-Tokoh dan Biografi Singkat Aliran Rasionalisme dan Empirisme

Dalam sejarah panjang filsafat Barat, dua aliran besar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan teori pengetahuan (epistemologi) dan ilmu pengetahuan modern adalah rasionalisme dan empirisme. Kedua pendekatan ini tidak hanya mewakili cara berpikir yang berbeda, tetapi juga mencerminkan pandangan mendasar mengenai sumber dan hakikat pengetahuan itu sendiri. Rasionalisme menempatkan akal sebagai pusat utama dalam memperoleh kebenaran, sedangkan empirisme menekankan pengalaman sebagai landasan dasar dari semua bentuk pengetahuan (Maliki, 2021).

Di balik lahirnya dua aliran filsafat besar ini, terdapat sederet tokoh penting yang memiliki pemikiran revolusioner, yang tidak hanya mengguncang tatanan intelektual pada masanya, tetapi juga terus memberi pengaruh hingga zaman modern saat ini. (Leibniz, 2016).

Tokoh-Tokoh Penting Aliran Rasionalisme

Rasionalisme sebagai aliran filosofis mengusung gagasan bahwa sumber utama pengetahuan manusia adalah rasio atau akal budi. Kaum rasionalis percaya bahwa terdapat kebenaran-kebenaran tertentu yang dapat diketahui secara pasti melalui nalar, tanpa perlu mengandalkan pengalaman inderawi. Tokoh-tokoh yang mewakili aliran ini banyak lahir dari kawasan Eropa Barat pada abad ke-17 dan ke-18 (Pakpahan et al., 2022).

a. René Descartes (1596–1650 M)

René Descartes adalah salah satu filsuf terbesar dalam sejarah, sekaligus dianggap sebagai Bapak Filsafat Modern. Ia lahir di Prancis dan dikenal dengan pendekatan filosofis yang sangat sistematis dan revolusioner. Descartes memperkenalkan metode keraguan metodis sebagai fondasi pencarian pengetahuan sejati. Dalam proses itu, ia meragukan segala sesuatu yang mungkin diragukan hingga menemukan dasar yang paling pasti, yaitu “*Cogito ergo sum*” yang berarti “Aku berpikir, maka aku ada.”

Prinsip ini menjadi pondasi bagi seluruh pemikiran rasionalismenya. Menurut Descartes, pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui akal, bukan melalui pengalaman inderawi

yang sering kali menipu. Ia menyusun logika dan deduksi matematika sebagai alat utama dalam memahami realitas.

Beberapa karya terkenalnya antara lain:

- *Discourse on the Method*
- *Meditations on First Philosophy* (Descartes, 2002)

Pemikirannya yang kuat dan logis menjadikannya tokoh sentral dalam membentuk paradigma baru dalam filsafat dan ilmu pengetahuan.

b. Baruch Spinoza (1632–1677 M)

Spinoza merupakan filsuf asal Belanda keturunan Yahudi Portugis. Ia dikenal sebagai salah satu pemikir yang sangat mendalam dan berani dalam mengeksplorasi hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia. Dalam karya utamanya *Ethica*, Spinoza mempresentasikan sistem filsafat yang dibangun secara matematis dan logis.

Ia menyatakan bahwa Tuhan dan alam adalah satu kesatuan substansi. Pandangannya ini dikenal dengan sebutan panteisme, yakni keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada adalah bagian dari Tuhan. Baginya, segala yang terjadi di alam semesta adalah hasil dari hukum alam yang tetap dan rasional. Spinoza mengedepankan determinisme, yakni keyakinan bahwa segala hal terjadi karena sebab-akibat yang pasti dan logis.

Spinoza adalah representasi filsuf rasionalis yang membawa pemikiran ke arah yang sangat metafisik, di mana penalaran logis menjadi alat utama dalam memahami eksistensi dan etika.

c. Gottfried Wilhelm Leibniz (1646–1716 M)

Leibniz adalah filsuf dan ilmuwan Jerman yang juga dikenal sebagai salah satu penemu kalkulus, bersama Isaac Newton. Dalam dunia filsafat, ia dikenal melalui teori monadologi, yaitu gagasan bahwa dunia terdiri dari unit-unit dasar yang disebut monade. Monade adalah substansi non-material yang tidak dapat dibagi, dan masing-masing memiliki persepsi sendiri terhadap alam semesta (Leibniz, 2016)

Leibniz percaya bahwa Tuhan menciptakan dunia ini sebagai “yang terbaik dari segala kemungkinan dunia.” Ia mengembangkan konsep harmoni pra-estimasi, yaitu bahwa semua monade bergerak selaras satu sama lain menurut rancangan Tuhan, meskipun tidak saling berinteraksi secara langsung (Leibniz, 2016)

Tokoh-Tokoh Penting Aliran Empirisme

Berbeda dari rasionalisme, empirisme menegaskan bahwa sumber utama pengetahuan adalah pengalaman indrawi. Aliran ini berpendapat bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan sejak lahir, dan seluruh konsep atau ide yang kita miliki berasal dari interaksi kita dengan dunia luar melalui pancaindra.

Empirisme tumbuh subur di Inggris dan berkembang pesat antara abad ke-17 hingga ke-18, ditandai dengan munculnya sejumlah tokoh besar yang mengembangkan pendekatan ilmiah berdasarkan observasi, eksperimentasi, dan verifikasi (Al-Habibi, 2023).

a. Thomas Hobbes (1588–1679 M)

Hobbes adalah filsuf Inggris yang terkenal dengan karya politiknya *Leviathan*. Namun, ia juga memberikan pengembangan empirisme. Hobbes meyakini bahwa semua ide atau pikiran manusia berasal dari pengalaman inderawi. Segala aktivitas mental manusia baik itu berpikir, mengingat, atau berimajinasi merupakan hasil dari pengolahan sensasi (Hobbes, 2015)

Dalam pandangan Hobbes, manusia adalah makhluk mekanistik, yang digerakkan oleh rangsangan dari luar dan diatur oleh hukum-hukum deterministik. Ia melihat keadaan alami manusia sebagai brutal dan kacau, sehingga diperlukan kontrak sosial untuk menciptakan

ketertiban melalui negara dan hukum (Hobbes, 2015)

Meski lebih dikenal sebagai filsuf politik, pemikirannya tentang pengalaman sebagai dasar pengetahuan menjadikan Hobbes sebagai salah satu pelopor aliran empirisme.

b. John Locke (1632–1704 M)

John Locke adalah figur sentral dalam pengembangan empirisme. Ia memperkenalkan teori tabula rasa, yaitu gagasan bahwa pikiran manusia saat lahir ibarat kertas kosong yang belum terisi, dan seluruh pengetahuan diperoleh melalui pengalaman (Locke, 2023)

Locke membagi pengalaman menjadi dua jenis: sensasi (pengalaman dari dunia luar melalui pancaindra) dan refleksi (pengalaman internal yang dihasilkan oleh proses berpikir atas sensasi). Menurutnya, seluruh ide kompleks terbentuk dari penggabungan dan pengolahan dua bentuk pengalaman ini (Locke, 2023)

Karyanya yang paling terkenal, *An Essay Concerning Human Understanding* (Locke, 2023), menjadi salah satu landasan dalam pengembangan teori pendidikan modern, filsafat politik liberal, dan pendekatan empiris dalam ilmu sosial.

c. George Berkeley (1685–1753 M)

Berkeley adalah filsuf asal Irlandia yang dikenal karena pemikirannya yang sangat radikal dalam mengembangkan teori empirisme. Ia menggagas teori immaterialisme atau idealisme subjektif, yaitu keyakinan bahwa realitas tidak ada di luar persepsi. Prinsip terkenalnya adalah "Esse est percipi" yang berarti "Ada adalah untuk dipersepsi" (Pakpahan et al., 2022)

Dengan kata lain, menurut Berkeley, suatu objek hanya eksis jika ada yang mempersepsikannya. Ia menolak keberadaan materi sebagai sesuatu yang independen dari kesadaran, dan meyakini bahwa keberadaan sesuatu bergantung pada pengamatan.

Meskipun teorinya kontroversial, Berkeley berhasil memperluas ranah empirisme ke dalam wilayah metafisik, dan menantang pemikiran materialisme pada zamannya.

d. David Hume (1711–1776 M)

David Hume adalah tokoh paling kritis dan radikal dalam aliran empirisme. Dalam *A Treatise of Human Nature*, Hume menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari impresi, yaitu pengalaman langsung dan kuat, yang kemudian diolah menjadi ide atau konsep. Hume menolak adanya hubungan sebab-akibat yang bersifat pasti, karena menurutnya, hubungan tersebut hanyalah kebiasaan berpikir, bukan sesuatu yang bisa dibuktikan secara logis atau empiris (Hume, 2010)

Ia juga skeptis terhadap eksistensi "diri" sebagai entitas yang tetap. Baginya, diri hanyalah kumpulan dari persepsi-persepsi yang terus berubah, tanpa ada satu inti yang permanen. Pemikirannya ini menjadi inspirasi bagi filsuf besar berikutnya seperti Immanuel Kant, yang mencoba menjawab tantangan dari skeptisisme Hume dengan pendekatan kritis.

Rasionalisme, dengan tokoh seperti Descartes, Spinoza, dan Leibniz, menekankan pentingnya akal dan logika dalam mencari kebenaran. Sementara itu, empirisme yang diwakili oleh Hobbes, Locke, Berkeley, dan Hume, menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan yang dapat dipercaya.

Kedua aliran ini telah saling mempengaruhi dan melengkapi, serta menjadi landasan penting bagi lahirnya filsafat modern dan metode ilmiah kontemporer. Pemikiran mereka bukan hanya memiliki nilai historis, tetapi juga tetap relevan dalam menjawab tantangan intelektual, akademik, dan praktis di era sekarang.

Sumber Pengetahuan Rasionalisme dan Empirisme

Sumber pengetahuan dalam pandangan *rasionalisme* merupakan hasil dari kerja akal

(*reason*) yang mampu menghasilkan pengetahuan sejati tanpa harus melalui pengalaman inderawi. Para filsuf rasionalis seperti *René Descartes*, *Baruch Spinoza*, dan *Gottfried Wilhelm Leibniz* percaya bahwa akal manusia memiliki potensi bawaan untuk memahami realitas secara mendalam, bahkan terhadap hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra. Dalam akal tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu berpikir, tetapi sebagai fondasi utama pengetahuan. Rasionalisme menekankan pentingnya *a priori knowledge*, yaitu pengetahuan yang ada sebelum pengalaman, yang diperoleh melalui intuisi intelektual dan deduksi logis (Hadiwijono, 1980).

Descartes, misalnya, membangun sistem filsafatnya dari dasar keraguan metodis, yaitu sebuah metode yang berusaha meragukan segala sesuatu hingga mencapai kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi. Dari proses ini, ia menemukan prinsip *cogito ergo sum* (*saya berpikir maka saya ada*) sebagai bukti eksistensi dirinya (Descartes, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang eksistensi diri dapat diketahui tanpa melalui pengalaman inderawi. Sementara itu, *Leibniz* menegaskan bahwa manusia dibekali prinsip-prinsip rasional seperti prinsip non-kontradiksi dan prinsip alasan yang cukup, yang menjadi dasar bagi pengetahuan sejati. Menurutnya, dunia ini dapat dimengerti melalui harmoni rasional yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Pengetahuan yang bersumber dari akal bersifat pasti dan universal, tidak terpengaruh oleh kondisi subjektif atau pengalaman pribadi. Dengan demikian, *rasionalisme* memandang bahwa akal manusia mampu menembus tabir realitas dan memahami kebenaran hakiki yang bersifat mutlak.

Di sisi lain, *empirisme* menyatakan bahwa semua pengetahuan manusia berasal dari pengalaman (*experience*), khususnya pengalaman yang diperoleh melalui pancaindra. Para filsuf *empiris* seperti *John Locke*, *George Berkeley*, dan *David Hume* menolak keberadaan *innate ideas* atau ide bawaan dalam pikiran manusia. Sebaliknya, mereka meyakini bahwa pikiran manusia pada dasarnya adalah *tabula rasa* atau kertas kosong yang akan terisi oleh pengalaman seiring berjalannya waktu (Al-Habibi, 2023).

Menurut Locke, ada dua jenis pengalaman yang menjadi sumber pengetahuan: *sensasi* (yang berasal dari pengalaman eksternal seperti melihat, mendengar, mencium, merasakan, dan menyentuh) serta *refleksi* (yang berasal dari pengalaman internal seperti berpikir, percaya, meragukan, dan menginginkan). Kombinasi antara keduanya membentuk ide-ide kompleks yang kemudian berkembang menjadi pengetahuan. Pengetahuan dalam *empirisme* bersifat *a posteriori*, yaitu diperoleh setelah pengalaman.

Contoh konkret dari prinsip ini adalah bagaimana seorang anak belajar bahwa api itu panas setelah ia merasakan panasnya api secara langsung atau melihat reaksi orang lain terhadapnya. Pengetahuan ini tidak datang dari akal yang murni, tetapi dari interaksi langsung dengan realitas. Filsuf seperti *Berkeley* bahkan mengembangkan teori *immaterialism* atau *idealism*, yang menyatakan bahwa eksistensi suatu objek bergantung pada persepsi pengamat (*esse est percipi* - "to be is to be perceived"). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pengalaman dalam membentuk realitas dalam pandangan empirisme (Hume, 2010).

Filsuf *David Hume* membawa empirisme ke tingkat yang lebih radikal dengan menyatakan bahwa semua ide berasal dari *impression*, yaitu pengalaman langsung yang kuat, dan bahwa hubungan sebab-akibat hanyalah kebiasaan berpikir, bukan suatu kepastian logis. Dengan demikian, *empirisme* memosisikan pengalaman sebagai dasar utama dari segala pengetahuan manusia, menolak validitas pengetahuan yang tidak memiliki dasar empiris.

Validitas Kebenaran Rasionalisme dan Empirisme

Dalam *rasionalisme*, kebenaran dianggap valid jika memenuhi kriteria logika formal,

bersifat universal, dan bebas dari kontradiksi. Pengetahuan yang sah menurut rasionalisme adalah pengetahuan yang dapat dibuktikan secara rasional, melalui proses deduksi dari premis-premis yang jelas dan pasti. *Rasionalis* percaya bahwa dengan menggunakan akal secara benar, manusia dapat memperoleh pengetahuan yang tidak tergantung pada kondisi subjektif atau pengalaman individual (Kattsoff, 2004).

Contohnya adalah pernyataan matematis seperti $2 + 2 = 4$, yang dianggap benar bukan karena telah diuji secara empiris, tetapi karena ia merupakan hasil dari prinsip logika dan definisi angka itu sendiri. Dalam pandangan ini, akal adalah alat yang tidak hanya mampu mengenali kebenaran, tetapi juga menciptakan struktur berpikir yang sah dan konsisten. Oleh sebab itu, *validitas kebenaran* menurut *rasionalisme* adalah bersifat *necessity*, yakni harus demikian adanya.

Filsuf seperti *Descartes* dan *Leibniz* menganggap bahwa dunia ini bisa dipahami secara rasional karena prinsip-prinsip logis yang mengatur realitas itu sendiri dapat diakses oleh akal manusia. Dengan demikian, kebenaran tidak perlu diuji oleh pengalaman, tetapi cukup dengan analisis rasional dan deduksi logis yang ketat (Descartes, 2002).

Berbeda dengan rasionalisme, *empirisme* menilai kebenaran dari sejauh mana pengetahuan tersebut dapat dibuktikan melalui pengalaman inderawi. Validitas suatu pengetahuan diuji melalui observasi, eksperimen, dan bukti nyata. Jika suatu klaim tidak bisa diuji atau diamati, maka klaim tersebut dianggap tidak valid menurut empirisme.

Kebeneran dalam *empirisme* bersifat *contingent*, artinya tergantung pada kondisi dan bukti yang tersedia. Misalnya, pernyataan bahwa air mendidih pada suhu 100°C di permukaan laut bukanlah kebenaran yang absolut, tetapi merupakan hasil dari eksperimen yang dapat diuji berulang kali. Jika kondisi berubah, hasilnya pun bisa berubah. Oleh karena itu, kebenaran empiris selalu terbuka terhadap revisi dan koreksi berdasarkan temuan baru (Descartes, 2024).

Filsuf seperti *John Locke* menyatakan bahwa segala ide berasal dari pengalaman, dan jika suatu gagasan tidak dapat dilacak kembali ke sumber pengalamannya, maka ide tersebut diragukan validitasnya. *David Hume* lebih jauh menyatakan bahwa bahkan hubungan sebab-akibat yang dianggap logis, seperti "matahari akan terbit besok pagi," bukanlah kepastian, melainkan hanya asumsi berdasarkan kebiasaan masa lalu (Hume, 2010). Dengan demikian, *empirisme* mengajarkan bahwa validitas pengetahuan harus selalu diuji dan dikaji ulang berdasarkan pengalaman baru.

Tata Kerja Berfikir Rasionalisme dan Empirisme

Tata kerja berpikir dalam *rasionalisme* menggunakan pendekatan deduktif, yaitu berpikir dari hal-hal umum ke khusus. Deduksi memungkinkan seseorang untuk menarik kesimpulan yang pasti dari premis-premis yang telah ditentukan secara logis. Dengan metode ini, pengetahuan dapat diperoleh tanpa memerlukan bukti empiris. Misalnya, jika semua manusia adalah makhluk hidup, dan Socrates adalah manusia, maka secara logis Socrates adalah makhluk hidup (Suprayogo & Tobroni, 2003).

Pendekatan ini digunakan oleh *Descartes* dalam metode keraguannya, yang bertujuan menyingkirkan semua keyakinan yang tidak pasti dan hanya menerima hal-hal yang jelas dan dapat dibuktikan oleh akal. Ia percaya bahwa keraguan adalah jalan menuju kepastian. Akal, dalam hal ini, bertindak sebagai alat yang otonom dan cukup untuk menemukan kebenaran. Demikian pula, *Leibniz* menekankan pentingnya prinsip-prinsip rasional dalam menjelaskan realitas, seperti prinsip kontradiksi dan prinsip alasan cukup, yang menjadi dasar logika dan metafisika (Faizi, 2023).

Sebaliknya, *empirisme* menggunakan metode induktif dalam membangun pengetahuan.

Induksi adalah proses berpikir dari hal-hal khusus menuju kesimpulan umum. Melalui pengamatan dan eksperimen berulang, empirisme menyusun generalisasi yang dianggap berlaku umum. Namun, generalisasi ini bersifat sementara dan terbuka terhadap revisi.

John Locke menekankan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman, baik melalui sensasi eksternal maupun refleksi internal. Dalam proses ini, pikiran manusia secara bertahap membangun konsep dan pengetahuan berdasarkan data yang diterima dari lingkungan. *David Hume* memperdalam pendekatan ini dengan menyatakan bahwa semua gagasan adalah tiruan dari kesan-kesan (*impressions*) yang diterima oleh indera. Jika suatu gagasan tidak dapat ditelusuri ke pengalaman inderawi, maka gagasan tersebut dianggap tidak bermakna (Hume, 2010)

Dengan demikian, empirisme membangun pengetahuan berdasarkan akumulasi data empiris, yang kemudian diuji dan disaring melalui proses observasi dan eksperimentasi. Proses ini menjadikan empirisme sebagai fondasi utama dalam metodologi ilmiah modern.

Perbandingan antara Rasionalisme dan Empirisme

Perbandingan antara rasionalisme dan empirisme merupakan salah satu diskursus paling mendasar dalam dunia filsafat, khususnya dalam ranah *epistemologi*, yaitu cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, dan batas-batas pengetahuan. Kedua aliran ini memberikan perspektif yang sangat berbeda dalam menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan yang benar dan sah. *Rationalism* atau rasionalisme beranggapan bahwa akal (*reason*) adalah sumber utama dan paling dapat dipercaya dalam memperoleh kebenaran. Sementara itu, *empiricism* atau empirisme meyakini bahwa segala pengetahuan berasal dari pengalaman (*experience*), terutama melalui pengamatan pancaindra.

Dalam kerangka berpikir rasionalisme, manusia diyakini memiliki *innate ideas* atau ide-ide bawaan sejak lahir. Pengetahuan sejati berasal dari kemampuan akal dalam menggali dan mengolah ide-ide tersebut secara logis dan sistematis. Dengan metode deduktif, rasionalisme berangkat dari prinsip-prinsip umum untuk kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Contohnya, dalam matematika dan logika, seseorang dapat sampai pada kesimpulan tertentu tanpa harus melakukan observasi empiris. Pengetahuan seperti “segitiga memiliki tiga sisi” adalah hasil pemikiran logis yang tidak tergantung pada pengalaman inderawi.

Berbeda dengan itu, empirisme menolak keberadaan ide bawaan. Tokoh-tokoh seperti John Locke menggambarkan pikiran manusia saat lahir sebagai *tabula rasa*, yaitu kertas kosong yang kemudian ditulisi oleh pengalaman hidup. Dalam pendekatan ini, pengetahuan dibangun dari data-data inderawi yang dikumpulkan melalui observasi dan pengalaman konkret. Dengan metode induktif, empirisme menyusun generalisasi dari berbagai peristiwa atau fenomena khusus yang telah diamati berulang kali. Oleh karena itu, pendekatan empiris lebih dekat dengan dunia nyata, dan sangat dominan dalam perkembangan ilmu pengetahuan alam seperti fisika, biologi, dan kimia.

Meski demikian, kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Rasionalisme sering dianggap terlalu abstrak dan jauh dari kenyataan, karena lebih menekankan logika dan pemikiran teoretis. Namun, kekuatannya terletak pada kestabilan dan kepastian pengetahuan yang diperoleh. Di sisi lain, empirisme memberikan hasil yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan, karena selalu terbuka terhadap pengamatan baru. Namun, pendekatan ini juga rentan terhadap kesalahan persepsi dan subjektivitas karena sangat bergantung pada pengalaman inderawi yang bisa menipu.

Dalam praktiknya, tidak ada satu pendekatan pun yang dapat sepenuhnya berdiri sendiri. Dunia ilmu pengetahuan modern cenderung menggabungkan kedua pandangan tersebut. Para

ilmuwan sering kali menggunakan akal untuk merumuskan teori dan hipotesis, kemudian mengujinya melalui eksperimen empiris. Pendekatan ini mencerminkan pandangan sintesis yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, yang menyatakan bahwa konsep tanpa pengalaman adalah kosong, dan pengalaman tanpa konsep adalah buta. Dengan kata lain, manusia memerlukan akal untuk memahami dunia, namun juga memerlukan data empiris sebagai dasar pemahaman itu.

Dalam berbagai bidang kehidupan baik dalam pendidikan, teknologi, kedokteran, hingga hukum perpaduan antara rasionalisme dan empirisme terbukti menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dan efektif. Seorang guru, misalnya, tidak cukup hanya menyampaikan fakta-fakta yang dapat dihafal (empiris), tetapi juga harus melatih logika berpikir siswa (rasional). Seorang dokter, selain membaca hasil laboratorium, juga harus mampu menginterpretasikan gejala pasien secara rasional untuk membuat diagnosis yang akurat. Bahkan dalam dunia inovasi teknologi, ide-ide cemerlang lahir dari pemikiran logis, namun tetap memerlukan pengujian empiris agar bisa diwujudkan secara nyata dan bermanfaat.

Tokoh-tokoh utama dalam kedua aliran ini pun menunjukkan arah pemikiran yang sangat kontras namun saling melengkapi. Di satu sisi, René Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Wilhelm Leibniz mewakili rasionalisme dengan keyakinan bahwa kebenaran hakiki hanya bisa diperoleh melalui akal. Di sisi lain, John Locke, George Berkeley, dan David Hume mewakili empirisme dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang kita ketahui bersumber dari pengalaman. Perbedaan ini menegaskan bahwa pendekatan terhadap pengetahuan bisa sangat beragam, dan kebenaran tidak bisa dilihat hanya dari satu sudut pandang.

Oleh karena itu, dalam perjalanan pencarian pengetahuan yang utuh, peran rasionalisme dan empirisme tidak bisa dipisahkan. *Rationalism* memberikan arah, struktur, dan konsistensi berpikir, sementara *empiricism*, realitas, dan bahan mentah dari pengalaman dunia nyata. Analogi sederhana bisa menggambarkan hubungan ini: rasionalisme adalah peta yang menunjukkan arah, sedangkan empirisme adalah jalan yang harus dilalui. Tanpa peta, kita bisa tersesat; tanpa jalan, kita tidak akan pernah sampai. Maka dari itu, integrasi antara keduanya menjadi kunci dalam membangun pengetahuan yang tidak hanya logis, tetapi juga relevan dengan kenyataan hidup manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tentang rasionalisme dan empirisme sebagai dua sumber utama pengetahuan, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk fondasi *epistemologi* modern. Rasionalisme menekankan peran akal dan penalaran logis dalam menemukan kebenaran yang bersifat universal dan konsisten, sementara empirisme lebih menitikberatkan pada pengalaman inderawi dan observasi sebagai dasar pengetahuan yang faktual dan dinamis. Meskipun memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, integrasi keduanya terbukti esensial dalam mengembangkan nilai ilmiah yang valid, baik dalam tataran teori maupun praktik. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari, perpaduan antara pemikiran deduktif rasional dan metode induktif empiris menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif, objektif, dan adaptif terhadap perubahan realitas.

REFERENSI

- Al-Habibi, M. L. J. (2023). Signifikansi Makna Kritisisme (Transendental) dalam Filsafat Immanuel Kant: Studi Kasus Filsafat Modern. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 705–717.
- Al Fauzi, M. F., Komarudin, R. E., Kodir, A., & Rohanda, R. (2024). Epistemologi Ilmu Ma'ani

-
- dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 10(2), 378–400.
- Amal, T. A. (2005). *Filsafat Ilmu: Perspektif Historis dan Sistematis*. Pustaka Refleksi.
- Dasrimin, H. (2023). Aliran-Aliran dalam Filsafat Ilmu. *Universitas Negeri Malang*, 7, 37–72.
- Descartes, R. (2002). *Meditasi Tentang Filsafat Pertama*. CV Remaja Rosda Karya.
- Descartes, R. (2024). Pemikiran Filsafat René Descartes. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1).
- Deskasari, S., Yarnita, Y., Wendra, Z., & Ardime, A. (2025). Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam: Epistemologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 104–111.
- Faizi, N. (2023). Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1007–1020.
- Hadiwijono. (1980). *Sari sejarah Filsafat baru*. Kanisius.
- Herman, P. Y., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Kajian Deskriptif Tentang Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Hobbes, T. (2015). *Leviathan*. Pustaka Pelajar.
- Hume, D. (2010). *Penyelidikan tentang Akal Budi Manusia*. IRCiSoD.
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana.
- Leibniz, G. W. (2016). *Theodicee: Esai tentang Kebaikan Tuhan, Kebebasan Manusia dan Asal-usul Kejahatan*. Mizan.
- Locke, J. (2023). An Essay Concerning Human Understanding. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 13.
- Maliki, A. M. (2021). Menggagas epistemologi dalam filsafat islam. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 1(02), 29–46.
- Novianto, E. (2021). Konsep Filsafat Ilmu Barat. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 161–183.
- Nurhafiza, N., Herlinda, F., & Ahmad, R. R. M. R. (2023). Asumsi Dasar Keilmuan Filsafat dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 7(1), 59–67.
- Pakpahan, J. D., Heryanto, G. S. C., Hadiwidjaja, M. E., & Gunawan, M. F. (2022). Teori Empirisme Dalam Filsafat Hukum. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(01).
- Priyanto, A., & Muslim, S. (2021). Analisis Kajian Filsafat Ilmu Sosial di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10484–10488.
- Rizma, S., & Dewi, E. (2024). Epistemologi: rasionalisme, empirisme, kritisisme, pragmatisme positivisme dan positivisme logis. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 144–154.
- Saputri, H. (2022). *Filsafat Barat Dalam Abad ke-17 Mengenai Ilmu Pengetahuan, Rasionalisme dan Empirisme*.
- Spinoza, B. de. (2008). *Etika: Suatu Jalan Hidup Rasional*. Pustaka Pelajar.
- Sumarni, S., Satria, R., & Ibrahim, D. (2023). Analisis Komparasi Filsafat Ilmu dan Ilmu Filsafat serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 176–190.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Syadali, A., & Mudzakir. (1997). *Filsafat Umum*. Pustaka Setia.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Filsafat*. Remaja Rosdakarya.
-

- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran rasionalisme dan empirisme dalam kerangka ilmu pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73.
- Yetti, S., Fitrisia, A., & Ofianto, O. (2023). Analisis Aliran Filsafat Ilmu & Etika. *Ensiklopedia of Journal*, 5(2), 1–8.